

BAB III

DINAMIKA HUBUNGAN KERJASAMA PERDAGANGAN ANTARA INDONESIA DENGAN CINA

Dinamika hubungan bilateral termasuk hubungan perdangan antara Indonesia dengan Cina dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling melengkapi. Hubungan kedua negara sering ditandai dengan hubungan dagang yang berjalan harmonis, sehingga kedua negara tidak bisa terlepas satu sama lain dan saling membutuhkan. Dalam dinamika hubungan antara Indonesia dengan Cina dapat diperjelas secara terperinci melalui hubungan kerjasama perdagangan sebelum dan sesudah ratifikasi ACFTA, potensi pasar Indonesia bagi Cina dan kekhawatiran ekspansi pasar Cina bagi industri dalam negeri.

A. Hubungan Perdagangan Antara Indonesia Dengan Cina

Dengan Cina yang kini telah muncul sebagai kekuatan ekonomi baru di Asia telah mengubah dengan sangat mendasar konfigurasi kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi di kawasan Asia. Pertumbuhan ekonomi Cina sebesar 9% dengan GDP US\$ 8,83 trilyun semakin menuntut untuk dilakukannya penyesuaian-penyesuaian bagi kebijakan ekonomi dan perdagangan oleh negara-negara Asia pada umumnya.

Ratifikasi dari perkembangan Cina sebagai kekuatan ekonomi di satu pihak dan dinamika politik internasional kawasan di pihak lain telah memberikan

peluang dan daya tarik tersendiri bagi Indonesia untuk bergabung bekerja sama membentuk suatu arsitektur kawasan yang terus membuka peluang bagi warganya untuk terus mengejar tujuan-tujuan perdamaian, stabilitas dan kemakmuran. Sebagai kekuatan global yang memiliki jangkauan perekonomian yang kuat dan sangat luas, sejak dibukanya kembali hubungan perekonomian dan perdagangan antara Cina dengan negara lain termasuk dengan Indonesia, Cina terus hadir dalam kancah mitra strategis bagi kawasan Asia pada khususnya dan bagi Indonesia pada umumnya terutama dalam sektor kerjasama perdagangan dan investasi.

Bentuk kerjasama bilateral yang pernah dilakukan antara Indonesia dan Cina tentunya tidak terlepas dari kebijakan politik kedua belah pihak. Kebijakan politik itu pun juga sangat dipengaruhi oleh sistem politik dari kedua belah pihak. Sebagaimana diketahui bahwa sistem politik adalah semua tindakan yang lebih kurang langsung berkaitan dengan pembuatan-pembuatan keputusan-keputusan yang mengikat masyarakat; dan setiap tindakan sosial yang tidak mengandung ciri tersebut tidak termasuk dalam sistem politik, sehingga secara otomatis akan dipandang sebagai variabel eksternal di dalam lingkungan tersebut.³⁵

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Cina telah berlangsung cukup lama yaitu dimulai pada tahun 1950, namun awal hubungan ini belum memberikan hubungan yang produktif, karena situasi dalam negeri Indonesia dan Cina yang sedang disibukkan oleh proses rekonstruksi dalam suasana revolusi.

³⁵ David Easton, *Parties dan Sistem Politik*, Gaduh Mada University Press

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Cina pernah dibekukan pada Oktober 1967 setelah peristiwa G30S/PKI yang disebabkan oleh peran Cina dalam membantu PKI pada saat itu. Upaya-upaya Cina untuk membuka kembali hubungan diplomatik dengan Indonesia mulai tampak pada tahun 1985-1988. Namun sikap Indonesia pada saat itu tidak segera memberikan tanggapan atas upaya Cina tersebut, dikarenakan peristiwa G30S/PKI tersebut masih meningglakan keraguan politik bagi Indonesia untuk melakukan normalisasi hubungan antar kedua negara.

Dipulihkannya kembali hubungan diplomatik Indonesia-Cina ditandai oleh kunjungan resmi Perdana Menteri ke Indonesia pada tanggal 6-10 Agustus 1990 dengan ditandatanganinya naskah *Memorandum of Understanding (MoU)* mengenai pemulihan hubungan diplomatik, juga dengan dilakukannya penandatanganan naskah persetujuan hubungan kerjasama dibidang ekonomi dan perdagangan antar kedua negara. Hubungan bilateral Indonesia-Cina dalam bidang ekonomi, perdagangan dan kerjasama tekhnik selama periode 1999/2000 secara umum semakin meningkat.

Pada tahun pertama setelah kesepakatan hubungan ekonomi dan investasi dibuka, nilai perdagangan Indonesia-Cina pada tahun 1999 mengalami pertumbuhan yang pesat dibandingkan tahun sebelumnya 1998 yaitu naik sebesar 33,1%.³⁶ Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor Cina ke Indonesia

³⁶ Koesmawan. *Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China: Pemanfaatan Hubungan Perdagangan Indonesia-Cina*. Jurnal Ekonomi & Bisnis No.2Jilid 7, Tahun 2002.hal 7. Tersedia

pada tahun 2000 sebesar US\$ 3,06 milyar, naik sebesar 60% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar US\$ 906 juta. Neraca perdagangan Indonesia-Cina selama ini menunjukkan surplus bagi Indonesia yaitu dengan angka US\$ 1,34 milyar pada tahun 2000. Dimana pada tahun 2000, Indonesia merupakan negara urutan ke 14 sebagai negara tujuan ekspor Cina, dan urutan ke 13 sebagai negara sumber impor Cina.³⁷

Dengan angka pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, semakin memicu untuk dilanjutkannya hubungan perdagangan antar kedua negara demi menciptakan pasar yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan perekonomian antar keduanya. Seperti halnya tujuan kedua negara ini yang tergabung dalam kesepakatan perdagangan bebas kawasan ACFTA, yang diantaranya memiliki tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara negara-negara anggota. Dinamika hubungan antara Indonesia dengan Cina dalam sektor perdagangan dapat dilihat perkembangannya dari sebelum dan sesudah ratifikasi ACFTA.

1. Hubungan Perdagangan Antara Indonesia Dengan Cina Sebelum Ratifikasi ACFTA Periode Tahun 2000-2003

Hubungan baik perdagangan antara Indonesia dengan Cina telah lama dibangun sebelum implementasi atas ratifikasi ACFTA dibentuk. Kerjasama perdagangan antar kedua negara juga cenderung meningkat disetiap tahunnya.

hal ini dapat dilihat dalam sektor ekspor-impor dari kedua negara. Nilai ekspor Cina ke Indonesia pada tahun 2000 sebesar US\$ 3,06 milyar dan pada tahun 2001 nilai ekspor tersebut menjadi US\$ 2,12 milyar dalam artian turun 6,19%. Sedangkan, nilai ekspor-impor Indonesia ke Cina pada sektor minyak dan gas dan non minyak dan gas, akan lebih dijelaskan dalam neraca perdagangan Indonesia-Cina dalam periode waktu tahun 2000-2003 sebagai berikut:³⁸

Tabel 3.1 Ekspor – Impor Indonesia ke Cina Tahun 2000-2003

Year	Proteleum & Natural Gas				Non Proteluem & Natural Gas				Total Volume	
	Exports	%	Imports	%	Exports	%	Imports	%	Exports	Imports
2000	14,367	23,13	6,019	17,96	47,757	76,87	27,495	82,04	62,124	33,515
2001	12,636	22,44	5,472	17,67	43,685	77,56	25,490	82,33	56,321	50,962
2002	12,113	21,19	6,526	20,86	45,064	78,81	24,763	79,14	57,159	31,289
2003	13,651	21,83	7,630	23,06	48,876	78,17	25,490	76,94	62,527	33,086

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perdagangan yang dilakukan antara Indonesia dengan Cina baik pada industri migas maupun non migas selama periode 2000-2003 mengalami surplus perdagangan. Dimana surplus terbesar pada tahun 2003 sebesar US\$ 29.441.000. Impor migas Indonesia dari Cina mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu dari US\$ 6.019.000 pada tahun 2000 menjadi US\$ 11.732.000. Perkembangan ekspor non migas selama periode 2000-2003, hanya satu periode ekspor Indonesia ke Cina yang mengalami penurunan yaitu tahun 2001 dengan nilai US\$ 43.685.000. Sedangkan pada tahun sebelumnya, bernilai US\$

³⁸ Nurul Huda & Zulihar. *Perdagangan Bilateral Indonesia-Cina periode 2000-2009*.

47.757.000, sedangkan periode selanjutnya ekspor non migas Indonesia ke Cina mengalami peningkatan hingga tahun 2003.

Pada periode diatas merupakan periode dimana belum berlangsungnya kesepakatan ACFTA antara negara-negara anggota ASEAN dengan Cina dalam kerjasama pengurangan atau penghapusan tarif dalam sektor perdagangan ekspor-impor barang. Namun, meskipun pada periode tersebut masih diberlakukannya tarif normal dalam bidang ekspor-impor barang antar negara, neraca perdagangan antara Indonesia dengan Cina terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahunnya, bahkan Indonesia mengalami surplus dari hasil ekspor ke Cina.

2. Hubungan Perdagangan Antara Indonesia Dengan Cina Setelah Ratifikasi ACFTA Periode Tahun 2004-2009

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Cina semakin meningkat dan semakin erat dari tahun ke tahun. Terutama dengan mulai disepakatinya perjanjian kawasan perdagangan bebas antara ASEAN dengan Cina tahun 2004 yang mengatur kesepakatan pengurangan maupun penghapusan tarif dalam dalam perdagangan bebas kawasan regional. Setidaknya terdapat peluang positif yang dapat diraih oleh Indonesia dalam kerjasama ACFTA dengan Cina diantaranya yaitu dengan adanya penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan non tarif di Cina membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara yang penduduknya terbesar dan memiliki tingkat

pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia. Selain itu hubungan perdagangan tersebut juga mampu menciptakan regim investasi yang kompetitif dan terbuka sehingga membuka peluang bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari Cina.

Dengan bergabungnya Indonesia dalam hubungan perdagangan ACFTA telah mempengaruhi nilai perdagangan antar kedua negara. Peningkatan tersebut dapat terlihat jelas dari berbagai sektor, diantaranya sektor pertanian, industri tekstil dan elektronik, termasuk dalam sektor migas maupun non migas. Neraca perdagangan antara Indonesia dengan Cina menunjukkan bahwa sejak tahun 2004 produk Cina sudah mulai masuk kedalam pasar Indonesia, meskipun pada tahun-tahun sebelumnya produk-produk Cina telah masuk namun tidak dalam jumlah terlalu banyak jika dibandingkan pasca ratifikasi Indonesia terhadap kesepakatan ACFTA.

Sebelum tahun 2004, neraca perdagangan antara Indonesia dengan Cina pada sektor migas dan non migas selalu mengalami surplus bagi Indonesia. Namun, sejak tahun 2005 neraca perdagangan migas maupun non migas selalu mengalami defisit bagi Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk migas dan non migas dari Cina lebih unggul di pasar Indonesia. Oleh karena itu, dengan penerapan ACFTA terdapat beberapa pihak terutama pengusaha, khawatir atas banjirnya produk Cina yang masuk ke Indonesia terutama disebabkan oleh produk asal Cina yang lebih murah telah memasuki pasar domestik dalam negeri bahkan

sebelum implementasi masuk atas kesepakatan ACFTA pada Januari 2010

Ketergantungan Indonesia untuk mencukupi kebutuhan Migas dalam negeri membuat Indonesia mengimpor migas dari Cina. Permintaan migas setiap tahunnya cenderung meningkat, hal ini dikarenakan beberapa tahun kebelakang Cina mengimpor lebih banyak bahan mentah industri akibat meningkatnya aktivitas industri dan produksi. Alasan ini juga diperkuat dengan kebijakan Cina yang meningkatkan volume impor barang-barang logam. Sehingga Indonesia, sebagai salah satu pemasok utama produk-produk tambang sehingga mempengaruhi peningkatan volume ekspor pada beberapa sektor terutama sektor migas. Berikut merupakan neraca perdagangan Indonesia dengan Cina.³⁹

**Tabel 3.2 NERACA PERDAGANGAN
INDONESIA dengan REP.RAKYAT CINA**

Tahun 2004 - 2009

(Nilai : Ribu US\$)

URAIAN	2004	2005	2006	2007	2008	TREND (%) 2004/2008	Jumlah		PERUB (%) 2009/2008
							2008	2009	
TOTAL PERDAGANGAN	8.706.064,2	12.505.216,3	14.980.466,4	18.233.389,8	26.883.672,6	-30,11	8.794.286,2	6.850.796,9	-22,10
MIGAS	1.910.341,8	3.994.183,4	4.011.873,8	3.612.035,6	4.148.600,9	15,61	1.369.925,1	1.781.438,96	-42,96
NONMIGAS	6.795.722,4	8.511.032,9	10.968.592,6	14.621.354,3	22.735.071,7	34,40	7.424.361,1	6.069.357,9	-18,25
EKSPOR	4.604.733,1	6.662.353,8	8.343.571,3	9.675.512,7	11.636.503,7	24,95	4.211.473,1	2.976.260,1	-29,33
MIGAS	1.167.306,4	2.702.591,2	2.876.961,3	3.011.412,8	3.849.335,3	28,33	1.316.289,8	701.838,2	-46,68
NONMIGAS	3.437.426,7	3.959.762,6	5.466.610,0	6.664.099,9	7.787.168,4	24,06	2.895.183,3	2.274.421,9	-21,44
IMPOR	4.101.331,1	5.842.862,5	6.636.895,1	8.557.877,1	15.247.168,9	35,09	4.582.813,0	3.874.536,7	-15,46
MIGAS	743.035,4	1.291.592,2	1.134.912,5	600.622,7	299.265,6	-22,78	53.635,3	79.600,7	48,41
NONMIGAS	3.358.295,7	4.551.270,3	5.501.982,6	7.957.254,4	14.947.903,3	42,55	4.529.177,7	3.794.936,0	-16,21
NERACA PERDAGANGAN	503.402,0	819.491,3	1.706.676,2	1.117.635,6	-3.610.665,2	0,00	371.339,9	-898.276,6	141,90
MIGAS	424.271,1	1.410.998,9	1.742.048,8	2.410.790,1	3.550.069,7	61,35	1.262.654,5	622.237,5	-50,72
NONMIGAS	79.130,9	-591.507,7	-35.372,5	-1.293.154,5	-7.160.734,9	0,00	1.633.994,4	1.520.514,2	-6,94

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah PUSData Dep. Perdagangan)

³⁹ Ibid. Hal.189

Cina merupakan negara tujuan ekspor keempat bagi Indonesia dan sebagai sumber impor ketiga, sedangkan Indonesia merupakan negara tujuan ekspor pada urutan kedupuluh dengan nilai perdagangan sebesar US\$ 13,25 milyar atau 1,23% dari total ekspor Cina ke dunia yang mencapai 1,07 milyar dan negara asal impor urutan ke sembilanbelas dengan nilai US\$ 11,8 milyar atau 1,32% dari total impor ke dunia.

Total perdagangan antara Indonesia dengan Cina pada tahun 2008 sebesar US\$ 26,9 milyar, naik 47,4% jika dibandingkan dengan tahun 2007 yang sebesar US\$ 18,2 milyar. Dan berdasarkan data dari Cina, nilai perdagangan Indonesia-Cina pada tahun 2008 mencapai US\$ 31,5 milyar atau naik 25% jika dibandingkan tahun 2007 yaitu US\$ 25,1 milyar dengan nilai ekspor Cina ke Indonesia sebesar US\$ 17,2 milyar dan impor Cina dari Indonesia sebesar 14,3 milyar. Dengan demikian, kedua negara telah berhasil lebih cepat 2 tahun, bahkan melampaui target tahun 2010 yaitu sebesar US\$ 30 milyar. Walaupun volume perdagangan terus meningkat dari tahun ke tahun, surplus perdagangan Indonesia terhadap Cina cenderung mengalami penurunan. Sejak tahun 2007 Indonesia telah mengalami defisit perdagangan sebesar US\$ 210 juta. Defisit tersebut melonjak hamper 15 kali lipat di tahun 2008 menjadi 2,9 milyar.

Neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2008 sebesar US\$ -3,6 milyar atau defisit 423,1% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar US\$ 1,1 milyar. Walaupun Indonesia mengalami defisit perdagangan, namun secara umum perdagangan bilateral kedua negara mengalami peningkatan yang signifikan

bahkan tingkat tertinggi terjadi pada 3 tahun terakhir. Defisit perdagangan Indonesia sebagian besar disebabkan oleh impor produk-produk olahan dan produk jadi, dimana kapasitas Indonesia masih rendah sedangkan kapasitas Cina sudah tinggi.

Ekspor Indonesia ke Cina tahun 2008 sebesar US\$ 11,6 milyar, hal ini naik 20,3% dibandingkan tahun 2007 sebesar US\$ 9,7 milyar. Sedangkan, berdasarkan data dari Cina, total ekspor ke Indonesia pada tahun 2007 sebesar US\$ 12,6 milyar, naik 33,4% bila dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar US\$ 9,5 milyar. Impor Indonesia ke Cina pada tahun 2008 sebesar US\$ 15,2 milyar naik 78,2% dibandingkan impor tahun 2007 dengan nilai US\$ 8,6 milyar. Dan berdasarkan data dari Cina, total impor dari Indonesia untuk tahun 2007 sebesar US\$ 12,4 milyar naik 28,8% bila dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar US\$ 9,6 milyar.

Secara kumulatif nilai total perdagangan antara Indonesia dengan Cina mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama tahun 2007 dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, ada indikasi penurunan impor Cina terhadap berbagai jenis komoditas yang berbasis sumber daya alam dan manufaktur telah mengalami penurunan. Dari jumlah total pada tahun 2004 yang sebesar US\$ 8,706.1 juta dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 26,883.7 juta dengan didominasi oleh gas dan non migas.

Walaupun neraca perdagangan ekspor Indonesia ke Cina selalu meningkat, tetapi laju pertumbuhan perdagangan ini tidak sebanding dengan ekspor yang dilakukan Cina. Kecepatan ekspor Cina berkali lipat lebih cepat jika dibanding dengan laju ekspor Indonesia. Hal ini dikarenakan murahnya sumber bahan baku

dan upah buruh di Cina. Selain itu, Pemerintah Cina juga menerapkan kebijakan ekspor yang longgar pada industri domestiknya, berupa subsidi ekspor.

Pemerintah Cina menerapkan kebijakan ekspor yang tidak membebankan para industri domestik yang ada di Cina. Bentuk kebijakan ekspor yang diterapkan berupa pemberian beban pajak ekspor yang rendah pada industri domestik Cina. Dalam peraturan yang ada di WTO, anggota WTO diperbolehkan melakukan kebijakan untuk memberikan pajak rendah selama tidak melebihi batas yang ditentukan. Dengan melakukan kebijakan tersebut pemerintah Cina dapat mendorong laju ekspornya yang sempat menurun akibat krisis global pada tahun 2008. Kebijakan terkait dengan ekspor yang diterapkan oleh pemerintah ekspor dikenal dengan *export tax rebate policy*

Export tax rebate policy merupakan salah satu bentuk nasionalisme ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Cina dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonominya dan melindungi pasar domestik Cina sendiri. *Export tax rebate policy* termasuk dalam bentuk subsidi ekspor. Dalam hal ini, pemerintah Cina melakukan pengurangan terhadap pajak sekitar 2% terhadap enam ratus produk Cina. Kebijakan ini mulai berlaku pada 1 Juli 2009.⁴⁰ Pemerintah menurunkan pajak ekspor untuk menaikkan tingkat margin bagi para eksportir yang kecil. Produk Cina yang dikenai *tax rebate* antara lain: baja, tekstil, pupuk, alcohol, dan masih banyak lagi.

⁴⁰ [http://www.trade.gov/ChinaExportPolicies.asp/](http://www.trade.gov/ChinaExportPolicies.asp). Diakses

Menurut laporan *State Administration of Taxation*, besarnya potongan pajak untuk eksportir di Cina naik 8,6% sejak awal tahun 2009 hingga bulan Agustus. Potongan pajak tersebut tercatat sebesar CNY 263,35 juta (US\$ 38,78 milyar). Pada bulan Agustus, potongan tersebut tercatat CNY 32,9 milyar dan naik 8,5%. Pemerintah Cina telah menaikkan sebanyak tujuh kali sejak bulan Agustus 2009. Hal ini dilakukan karena ekspor Cina mengalami penurunan tajam yang disebabkan lemahnya permintaan luar negeri.⁴¹

Kebanyakan produk yang dikenai *tax rebate* merupakan produk yang diminati oleh konsumen Indonesia. Dengan adanya pemotongan pajak ini, maka harga produk Cina menjadi lebih murah dan banyak diminati dipasar global. Jumlah permintaan akan barang-barang Cina semakin bertambah sehingga ekspor membuat ekspor Cina ke Indonesia terus meningkat. Kebijakan subsidi ekspor inilah yang membuat ekspor Cina melaju sangat cepat dari negara-negara lainnya tidak terkecuali Indonesia.

Berdasarkan keterangan diatas, hal ini berarti kontribusi Cina dalam perkembangan ekspor dan impor Indonesia memegang peranan strategis, walaupun secara total perdagangan Indonesia masih mengalami defisit pada periode 2009. Dengan defisit perdagangan yang dialami Indonesia terkait hubungan perdagangan dengan Cina pasca penandatanganan ACFTA, maka dalam melakukan hubungan perdagangan selanjutnya perlu dilihat potensi pasar yang dimiliki Indonesia sebagai komoditas ekspor dan impor ke Cina.

⁴¹ <http://www.pacific2000.co.id/research/berita-hong-kong/potongan-pajak-ekspor-cina-naik-86->

B. POTENSI PASAR INDONESIA BAGI CINA

Ditengah ancaman melambatnya perekonomian AS, pasar Cina menjadi salah satu alternative tujuan ekspor Indonesia yang harus diperhitungkan. Oleh Karena itu identifikasi sektor ekspor prospektif dipasar Cina sangat diperlukan. Memanfaatkan Cina sebagai tujuan ekspor dengan memanfaatkan sektor yang memiliki potensi tinggi bagi pasar Cina. Beberapa kriteria digunakan untuk menentukan potensi pasar Cina bagi Indonesia, diantaranya yaitu *Kriteria Pertama*, rata-rata pertumbuhan impor Cina pada suatu komoditas, hal ini diterapkan karena mampu menggambarkan pertumbuhan pasar suatu komoditas di Cina. *Kriteria Kedua*, pangsa pasar impor suatu komoditas terhadap total impor Cina. Kriteria ini ditujukan untuk melihat derajat kepentingan komoditas tersebut bagi Cina dan melihat daya saing komoditas domestic Cina. Semakin tinggi pangsa pasar suatu komoditas terhadap total impornya, ketergantungan Cina terhadap komoditas produksi luar negeri juga semakin tinggi. *Kriteria Ketiga*, pangsa pasar suatu produk terhadap total ekspor Indonesia. Kriteria ini digunakan untuk melihat faktor daya saing Indonesia dipasar global. Suatu produk yang memiliki daya saing tinggi cenderung akan memiliki nilai ekspor yang relative tinggi terhadap total nilai ekspor Indonesia. *Kriteria keempat*, adalah pangsa pasar komoditas yang diimpor dari Indonesia terhadap total impor Cina dari seluruh dunia akan komoditas tersebut. Kriteria ini digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan Indonesia menebus pasar Cina. Dengan kata lain, kriteria ini dapat digunakan untuk melihat komoditas Indonesia mana yang mampu bersaing dengan baik di pasar Cina. Semakin besar pangsa pasar Cina, semakin besar pula

kesempatan Indonesia untuk dapat lebih tinggi meningkatkan pangsa pasar ke tingkat yang lebih tinggi.

1. Komoditas Ekspor Utama Indonesia ke Cina

Ekspor Indonesia pada Triwulan IV masih didominasi oleh 10 komoditas utama, diantaranya karet (pangsa 4,2%), batubara (pangsa 12,5%) dan CPO (pangsa 11,6%). Penurunan permintaan dunia dan melambatnya laju kenaikan harga ekspor di pasar internasional mempengaruhi kinerja dari komoditas-komoditas tersebut. Komoditas yang nilai ekspornya turun akibat penurunan volume antara lain: TPT dan produk kimia (sektor manufaktur); sedangkan komoditas yang nilai ekspornya turun akibat volume dan harga yang melemah antara lain: karet (sektor pertanian), tembaga dan nikel (sektor pertambangan); dan komoditas yang nilai ekspornya turun akibat turunnya harga adalah CPO (sektor manufaktur). Nilai ekspor utama Indonesia ke china seperti terlihat dalam table berikut ini.⁴²

Tabel 3.3**Komoditas Ekspor Indonesia ke Cina tahun 2007-2009**

Komoditas	Tahun 2007		Tahun 2008		Tahun 2009	
	Nilai Juta US\$	Pangsa (%)	Nilai Juta US\$	Pangsa (%)	Nilai Juta US\$	Pangsa (%)
Karet	195	15,6	97	9,4	136	13,4
Batubara					1.056	26,5
CPO	348	11,7	332	11,6	458	12,2
Produk Kimia	205	11,9	134	9	227	13,9
Kertas					196	15,9

Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2010)

Berikut penjelasan masing-masing komoditas ekspor yang dimaksud:

1. *Komoditas karet*, komoditas ini selama periode 2007-2009 (kw IV) mengalami fluktuasi tahun 2007 nilainya US\$ 195 juta kemudian turun menjadi US\$ 97 juta pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 kembali mengalami kenaikan menjadi US\$ 136 juta, tetapi kenaikan ini lebih disebabkan kenaikan harga karet, pada Tw.IV 2009 harga mencapai US\$ 284,7 cent/kg lebih tinggi dari periode sebelumnya (US\$221,1 cent/kg). Naiknya harga karet ini ditengarai akibat kurangnya pasokan karet di pasar internasional. Peremajaan tanaman karet yang dilakukan oleh para pengusaha karet di negaranegara produsen membuat produksi karet menurun sehingga pasokan ke pasar internasional berkurang. Di sisi lain, volume ekspor karet pada triwulan laporan mengalami penurunan 7,6% dari periode sebelumnya.

Penurunan permintaan tersebut terutama berasal dari China yang tumbuh negatif 15,4% (pangsa 12,2%) dibanding triwulan sebelumnya. Tetapi pertumbuhan ekspor

peningkatan sebesar 39,8 %

2. Komoditas batubara, pada periode 2007 dan 2008 China belum menjadi tujuan ekspor utama bagi Indonesia, tapi pada tahun 2009, kontribusi china terhadap ekspor batu bara mulai terlihat dengan nilai ekspor US\$ 1.056 (26,5% dari total ekspor batubara). Peningkatan ini disebabkan meningkatnya penggunaan batubara sebagai sumber energi baru menggantikan minyak, mendorong kenaikan permintaan komoditas tersebut di pasar dunia. Naiknya permintaan tersebut tercermin dari peningkatan volume ekspor pada triwulan laporan sebesar 11,0% yang menopang kenaikan nilai ekspor batubara. Ekspor batubara pada Tw.IV-2009 tercatat sebesar US\$4,0 miliar atau tumbuh 7,1% dari triwulan sebelumnya. Permintaan batubara terutama berasal dari Cina dan India. Konversi penggunaan sumber energi di kedua negara tersebut yang tidak diimbangi oleh kecukupan pasokan dalam negeri menyebabkan kebutuhan batubara impor semakin meningkat. Secara tahunan, ekspor batubara pada Tw.IV 2009 pun sedikit meningkat menjadi 27,8% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 27,1%.

3. Komoditas Crude Palm Oil (CPO), sama dengan perkembangan ekspor komoditas karet yang mengalami fluktuasi selama periode 2007-2009. Pada tahun 2007 nilai ekspor CPO sebesar US\$ 348 juta (11,7%) kemudai turun pada tahun 2008 sebesar US\$ 332 Juta (11,6%) kemudian naik kembali pada tahun 2009 menjadi US\$ 458 juta (12,2%). Cina merupakan konsumen CPO terbesar menggunakan CPO sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng dan pengembangan biodiesel. Ekspor CPO diperkirakan akan terus meningkat sejalan

dengan penandatanganan kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-India (AIFTA) dan ASEAN-Cina (ACFTA). Di sisi lain, kinerja ekspor CPO juga ditopang oleh membaiknya harga pada triwulan IV 2009 sebesar US\$732/Mton atau naik 7,9% dari periode sebelumnya (US\$679/Mton). Menguatnya harga CPO tersebut sejalan dengan meningkatnya harga minyak dunia dan permintaan dari sejumlah negara di tengah terbatasnya pasokan akibat cuaca yang kurang baik.

4. Komoditas Produk Kimia, pada tahun 2007 bernilai US\$ 205 juta kemudian mengalami penurunan menjadi US\$ 134 juta pada tahun 2008 dan naik kembali pada tahun 2009 menjadi US\$ 277 juta (13,9% dari total ekspor). Pesatnya pertumbuhan industri yang menggunakan bahan baku kimia, khususnya di Cina mendorong kenaikan permintaan, sehingga mendorong kenaikan volume ekspor produk kimia. Kenaikan volume permintaan tersebut menjadi penopang kinerja ekspor produk kimia pada Tw.IV-2009 yang mencapai US\$2,0 miliar, naik 21,5% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perbaikan kinerja ekspor produk kimia tersebut juga tercermin pada perubahan tahunan yaitu sebesar 33,1% membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif 16,3%

5. Komoditas Kertas, tahun 2007 -2008 peran China terhadap ekspor komoditas kertas Indonesia masih relative kecil sehingga belum termasuk ke dalam negara tujuan ekspor yang utama, pada tahun 2009 ekspor komoditas kertas Indonesia ke China bernilai US\$ 196 juta (15,9% dari total ekspor komoditas kertas). Ekspor kertas pada Tw.IV-2009 sebesar US\$1,2 miliar atau naik 18,9% dari periode sebelumnya. Naiknya ekspor kertas di periode ini ditopang oleh meningkatnya

Permintaan kertas pada periode ini terutama berasal dari Cina (pangsa 15,9%), disusul oleh Jepang (11%) dan Korea Selatan (6,6%). Membaiknya kinerja ekspor kertas tersebut juga tercermin dari pertumbuhan tahunan yang mencapai 15,0% (y.o.y), berkebalikan dengan periode sebelumnya yang tumbuh -31,2% (y.o.y). Adapun jenis kertas yang banyak diekspor pada periode laporan antara lain bubur kertas (*pulp and paper waste*), serta kertas lembaran (*paper and paperboard*) yang masing-masing meningkat sebesar 59,0% dan 6,3%.

Melihat kenyataan yang ada seperti pada tabel diatas, komoditas ekspor utama Indonesia ke Cina hanya dikuasai pada produk migas. Hal ini sangat memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi negara Indonesia, mengingat merupakan sumber daya alam yang persediaanya sangat terbatas dan dapat habis jika secara terus menerus dikuras habis demi memenuhi kebutuhan produksi suatu negara terlebih lagi dalam memenuhi kebutuhan ekspornya.

2. Komoditas Impor Utama Indonesia dari Cina

Sebagian besar barang-barang yang diimpor Indonesia berasal dari Cina. Impor dari negara tersebut dari waktu ke waktu terus meningkat dan pangsa hingga triwulan ini mencapai 17,5% mengungguli negara asal impor utama lainnya seperti Jepang (pangsa 12,5%), Singapura (11,0%), Uni Eropa (10,5%) dan Amerika Serikat (9,7%). Selain Cina, pertumbuhan impor dari negara asal Produk-produk Cina yang masuk ke Indonesia antara lain berupa barang jadi kulit, produk pertanian, alas kaki, senyawa organik, barang-barang plastik, produk tekstil dan sebagainya. Komoditas utama yang diimpor Indonesia dari China

meliputi barang konsumsi, bahan baku dan barang modal. Berikut perkembangan masing-masing komoditas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁴³

Tabel 3.4

Komoditas Impor Indonesia dari China Tahun 2007-2009

Komoditas	Tahun 2007		Tahun 2008		Tahun 2009	
	Nilai Juta US\$	Pangsa (%)	Nilai Juta US\$	Pangsa (%)	Nilai Juta US\$	Pangsa (%)
Barang Konsumsi	426	23,9	591	31,3	394	23,6
Bahan Baku	11	0,1	1,885	11,8	2,225	14,9
Barang Modal	513	12,4	951	16,1	1,319	22,9

Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2010)

Dari data diatas dapat dijelaskan seperti berikut:

a. Barang konsumsi, Impor barang konsumsi pada Tw.IV-2009 sebesar US\$1,7 miliar (C&F) atau turun 5,8% dibanding periode sebelumnya begitu juga untuk Impor yang bersal dari China yang pada tahun 2007 bernilai US\$ 426 juta (23,9%) yang kemudain pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi US\$ 591Juta (31,3%) dan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi US\$ 394 juta. Turunnya impor barang konsumsi tersebut terutama untuk konsumsi barangbarang tahan lama, seperti peralatan elektronik, serta peralatan dan pelengkapan rumah tangga. Namun impor barang konsumsi untuk kendaraan bermotor masih mengalami kenaikan. Secara tahunan, pertumbuhan impor barang

⁴³ Ibid

konsumsi meskipun tumbuh negative namun mengalami perbaikan menjadi sebesar -12,9% (y.o.y) dari -34,8% pada periode sebelumnya. Adapun barang – barang konsumsi tersebut terutama diimpor dari Cina (pangsa 23,6%), Thailand (20,7%) dan Uni Eropa (10,5%).

b. Bahan baku, impor bahan baku Indonesia dari china mengalami kenaikan yang sangat signifikan sekali, pada tahun 2007 bernilai US\$ 11 Juta dan pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi US\$ 1,885 juta dan pada tahun 2009 naik kembali menjadi US\$ 2.225 (14,9% dari total impor bahan baku. Secara umum Impor bahan baku pada Tw.IV-2009 tercatat sebesar US\$14,9 miliar (C&F), naik 9,7% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Peningkatan impor bahan baku ini ditengarai sejalan dengan pemenuhan kebutuhan bahan baku industri domestik yang mulai meningkat belakangan ini. Secara tahunan impor bahan baku masih tumbuh negatif (-9,7%, y.o.y), namun tidak setajam pada kuartal sebelumnya (-27,3%, y.o.y). Adapun bahan baku yang diimpor umumnya berupa produk kimia(*hydrocarbon, N.E.S and their halogenated, nitrated derivatives*), dan peralatan listrik (*electrical apparatus for making & breaking electrical circuit dan thermionic, cold cathode, and photo cathode valves and tubes*). Bahan baku impor dimaksud digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri farmasi ataupun industri elektronik domestik yang hingga saat ini masih menggunakan bahan baku impor dalam proses produksi. Impor bahan baku terutama berasal dari Cina dengan pangsa 14,9% disusul Jepang (13,6%)

c. Barang Modal. Impor barang modal Indonesia yang berasal dari China juga mengalami kenaikan signifikan selama periode 2007-2009, pada tahun 2007 nilai impor barang modal sebesar US\$ 513 juta (12,4%) dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi US\$ 951 juta (16,1%) serta pada tahun 2009 nilainya menjadi 1.319 Juta (22,9%). Secara umum Impor barang modal pada Tw.IV-2009 tercatat sebesar US\$5,8 miliar (C&F), meningkat 13,9% dari periode sebelumnya. Jenis barang modal yang banyak diimpor pada periode ini berupa alat telekomunikasi (*telecommunication equipment N.E.S and parts*), serta pesawat udara dan kapal (*aircraft & associated equipment and parts there of N.E.S dan ships, boat and floating structures*). Barang-barang modal tersebut terutama diimpor dari Cina (pangsa 22,9%), Singapura (16,3%) dan Amerika Serikat (15,3%). Perbaikan kinerja impor barang modal juga tercermin dari pertumbuhan tahunannya. Meskipun masih negatif, namun tidak setajam periode sebelumnya, dari -10,0% (y.o.y) pada Tw.III-2009 menjadi -4,7% (y.o.y) pada Tw.IV-2009. Melihat kondisi impor Indonesia terhadap Cina, bahwa penyebab defisitnya neraca perdagangan Indonesia dengan Cina merupakan akibat dari defisitnya neraca Perdagangan dari sektor nonmigas.

3. Ukuran Pasar Domestik

Indonesia merupakan negara dengan pasar domestik yang sangat besar. Besarnya pasar domestik tersebut dapat tercermin dari luas wilayah, besar jumlah populasi dengan daya beli yang semakin meningkat, dan besarnya nilai produksi perekonomian. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 yang mencapai 206

235 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,2 juta pertahun, yaitu sekitar 3,41% dari jumlah total populasi dunia.⁴⁴ Jumlah ini menempatkan Indonesia pada peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar juga diikuti perbaikan pendapatan perkapita Indonesia yang merupakan indikasi perbaikan daya beli. Ukuran pasar Indonesia yang besar juga tercermin dari besarnya total nilai produksi (PDB nominal) tahunan Indonesia. Indonesia berada pada ranking 19 PDB nominal terbesar di dunia.

Besarnya potensi pasar domestik Indonesia merupakan daya tarik tersendiri bagi masuknya investasi yang kemudian juga akan meningkatkan ekspor. Selain besarnya tingkat penyerapan *output* industri, besarnya ukuran pasar juga berarti skala ekonomi yang besar yang berdampak pada efisiensi usaha menjadi lebih baik, sehingga lebih lebih memiliki daya saing terhadap Cina.

C. Kekhawatiran Ekspansi Pasar Cina Bagi Industri Dalam Negeri

Sejak implementasi penuh terhadap kesepakatan ACFTA pada 1 Januari 2010 lalu, telah diprediksikan bahwa perjanjian ACFTA hanya akan membuat perekonomian di Indonesia semakin memburuk. Hal ini sangat beralasan, karena sebelum ACFTA di implementasikan sudah banyak produk Cina yang membanjiri pasar domestik dalam negeri. Melihat harga barang – barang asal Cina jauh lebih murah jika dibanding dengan harga barang-barang yang diproduksi oleh pengusaha dalam negeri. Sebagai konsumen yang rasional, masyarakat Indonesia

⁴⁴ <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/04/29/113637-jumlah-penduduk->

lebih tertarik pada produk – produk asal Cina dengan alasan pertimbangan harga. Disatu sisi khususnya bagi para konsumen dalam negeri hal ini sangat menguntungkan, karena semakin banyaknya produk murah asal Cina yang membanjiri pasar Indonesia, maka konsumen akan semakin banyak pilihan barang yang mampu mengurangi pengeluaran mereka dan akan semakin banyak bagian pendapatan yang bisa ditabung yang pada akhirnya mampu menambah tingkat kesejahteraan mereka. Namun hal tersebut merupakan dampak jangka pendek dari semakin besarnya volume produk-produk Cina yang beredar di pasar domestik Indonesia.

Namun jika ditinjau dari jangka panjang yang dihasilkan dari efek membanjirnya produk Cina justru akan semakin merugikan perekonomian Indonesia sendiri. Dengan alasan akan semakin mendorong masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang konsumtif dan ketergantungan terhadap produk-produk buatan Cina. Dan jika dilihat dari sudut pandang eksistensi usaha – usaha di Indonesia, dengan membanjirnya produk-produk Cina justru akan semakin mengancam usaha – usaha domestik. Para pengusaha di Indonesia terancam mengalami kebangkrutan dikarenakan kalah bersaing dengan Cina. Selain faktor harga murah atas produk-produk nya, Cina mampu menang dalam persaingan ACFTA karena produk-produk nya yang memiliki sifat yang mudah untuk diperoleh serta rantai suplai yang pendek. Berkaitan dengan rantai suplai, hal ini merupakan permasalahan serius bagi pemerintah Indonesia. Karena hal ini bersangkutan dengan masalah ketersediaan infrastruktur, mengingat infrastruktur yang kurang memadai di Indonesia sehingga membutuhkan perhatian dan

penanganan yang serius karena mampu mempengaruhi biaya produksi yang pada hasil akhirnya mampu mempengaruhi daya saing suatu produk. Dengan semakin tingginya tingkat ketergantungan akan produk-produk Cina, maka dikhawatirkan akan semakin mematikan pasar domestik dalam negeri.

Kekhawatiran bahwa ACFTA memiliki potensi mempengaruhi keberadaan perekonomian nasional terlihat sangat jelas apabila mencermati pola neraca perdagangan antara Indonesia dengan Cina. Berbagai indikator mengenai pola perdagangan diantara kedua negara menunjukkan bahwa produk Indonesia pasca ratifikasi ACFTA semakin rendah jika dibanding produk Cina. Hal ini secara eksplisit dapat dilihat jelas pada perkembangan ekspor dan impor neraca perdagangan antara Indonesia-Cina periode tahun 2004-2009 seperti pada tabel 3.2. Pada periode tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor Indonesia ke Cina sebesar 7,9% per tahun jauh lebih rendah jika dibanding dengan pertumbuhan impor Indonesia dari Cina yaitu sebesar 17,1% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan produk Cina untuk masuk ke pasar Indonesia relatif lebih tinggi dibanding dengan kemampuan masuknya produk Indonesia ke pasar Cina.

Dalam konteks ini, pemberlakuan ACFTA dikhawatirkan akan mendorong semakin meningkatkan produk Cina masuk ke pasar Indonesia. Karena melalui ACFTA hambatan perdagangan diantara kedua negara akan semakin berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Hal ini berarti bahwa kunci persaingan akan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan daya saing antar produk yang beredar di pasar. Beberapa elemen pembentuk daya saing diantaranya tingkat efisiensi

produktivitas, dan lingkungan bisnis China relatif lebih baik dibanding dengan Indonesia. Terdapatnya celah dalam elemen pembentuk daya saing diantara Indonesia dan Cina akan memberikan keuntungan yang lebih banyak bagi Cina yang cenderung akan merugikan Indonesia. Terdapat dua kemungkinan besar kerugian yang akan dialami Indonesia yaitu; *pertama*, dengan semakin derasnya produk Cina membanjiri pasar Indonesia maka akan secara negatif terhadap performa dan kapasitas produksi sektor-sektor ekonomi local yang kemudian akan mendorong terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan pengangguran. Seperti simulasi yang pernah dilakukan P2E-LIPI menunjukkan bahwa setiap penurunan kapasitas produksi sektor industri sebesar 10% berpotensi mendorong PHK (pengangguran) 500.000 orang.⁴⁵ *Kedua*, semakin luasnya ekspansi produk Cina di pasar Indonesia akan membuat neraca perdagangan diantara kedua negara semakin tidak berimbang. Meskipun berdasar catatan neraca perdagangan Indonesia terhadap Cina hanya mengalami defisit pada tahun 2009, namun ada dugaan bahwa defisit tersebut telah terjadi sejak lama. Hal ini dapat terjadi karena pada tahun 2009, impor asal Cina yang masuk kedalam Kawasan Berikat (*Bounded Zones*) tidak dihitung sebagai komponen impor.

Jika sebelum ACFTA dengan masih berlakunya hambatan tarif neraca perdagangan Indonesia telah mengalami defisit, maka akan sangat wajar apabila memunculkan kekhawatiran tersendiri bahwa ACFTA hanya akan membuat defisit neraca perdagangan Indonesia semakin membesar. Hal ini disebabkan oleh semakin melebarnya defisit terhadap neraca perdagangan yang mampu

⁴⁵ *FTA ASEAN-China, Sebuah Dilema*. Tersedia dalam

mengganggu posisi neraca pembayaran (*balance of payments*), sehingga Indonesia harus mengeluarkan lebih banyak cadangan devisa (*foreign reserves*) untuk membiayai impor asal Cina daripada mendapatkan cadangan devisa dari hasil ekspor ke Cina. Korelasi negatif antara ACFTA dengan neraca pembayaran dapat mengganggu stabilitas moneter, karena dengan semakin tidak berimbangnya cadangan devisa yang diperoleh dari hasil ekspor dengan yang dikeluarkan untuk impor merupakan penyebab terjadinya moneter. Berkurangnya cadangan devisa kemudian mampu mempengaruhi nilai tukar dan inflasi. Terlebih lagi fakta menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor dari Cina semakin menguat. Pada periode 2003-2009 besarnya impor Indonesia dari Cina meningkat dari 8,8% menjadi 12,7%. Sehingga pada tahun 2009, Cina menduduki posisi kedua sebagai negara importir terbesar bagi Indonesia.

Kekhawatiran tersebut juga dapat dilihat dari pola struktur perdagangan antara Indonesia dengan Cina. Dimana terdapat indikasi bahwa struktur perdagangan antar kedua negara tersebut bersifat asimetris, disatu sisi struktur ekspor Indonesia ke Cina masih didominasi oleh produk primer, seperti minyak dan gas, hasil pertanian, dan pertambangan. Kecenderungan ekspor produk primer dalam struktur ekspor ke Cina semakin mengalami peningkatan. Sedangkan

setiap tahunnya cenderung terus meningkat. Berikut pola dari struktur perdagangan antara Indonesia Cina:⁴⁶

Tabel 3.5 Struktur Perdagangan Indonesia – China Tahun 2003-2009 (%)

URAIAN	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
EKSPOR (Juta US\$)	3803	4605	6662	8344	9676	10295	9055.0
Minyak dan Gas	25.9	25.4	40.57	34.5	31.1	34.2	24.5
Industri	49.0	48.8	36.91	40.0	40.5	38.6	42.3
Pertanian	7.7	8.5	8.05	9.0	10.3	9.9	12.2
Pertambangan	17.4	17.3	14.48	16.5	18.1	17.2	21.1
IMPOR (Juta US\$)	2958	4101	5843	6637.0	8558	13108	11020
Minyak dan Gas	21.0	18.1	22.1	17.1	7.0	1.8	2.4
Industri	63.8	66.2	63.5	67.2	75.9	79.6	80.1
Pertanian	11.6	15.5	13.8	15.4	16.5	18.0	17.2
Pertambangan	3.6	0.2	0.6	0.2	0.6	0.6	

Sumber: dihitung dari Statistik Perdagangan Luar Negeri

Setidaknya terdapat dua permasalahan yang muncul dari ketidakseimbangan struktur perdagangan antara Indonesia dengan Cina, yaitu produk primer memiliki harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan produk industri olahan, dari hal ini terlihat bahwa hubungan dagang ini tidak terlalu menguntungkan bagi Indonesia. Serta jika secara terus-menerus mengandalkan produk primer sebagai komoditas ekspor dengan harga murah membuat Indonesia kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari proses nilai tambah.

⁴⁶ Basri Hasanuddin. *Peran Pemerintah Daerah di Tengah Perkembangan Kerjasama ASEAN*. Tersedia Dalam http://www.alidobara.net/emprit/makalah_tta_asean_danlu_10_des2010/. Diakses

Dengan tetap mengandalkan produk primer dapat merugikan bagi perkembangan industri nasional. Karena mampu membuat industri nasional tidak mendapatkan faktor input seperti CPO, gas, dan batubara untuk menjalankan proses produksi, dan juga barang primer yang diekspor ke Cina nantinya akan digunakan untuk menghasilkan beragam produk industri yang hasilnya akan dipasarkan ke Indonesia. Dari hal-hal yang telah dijelaskan diatas, sektor industri merupakan sektor yang menerima dampak negatif dari pemberlakuan kesepakatan ACFTA. Dari sektor industri Indonesia mengimpor berbagai jenis barang industri asal Cina mulai dari tekstil sampai dengan besi baja. Berikut merupakan barang industri impor utama dari Cina: ⁴⁷

Tabel 3.6 Impor Utama Barang Industri Dari China Tahun 2008

Barang Impor	Proporsi Terhadap Total Impor (%)
Tekstil	0.56
Besi dan Baja	1.84
Ban	0.37
Mebel	0.12
Pengolahan kakao	0.17
Industri alat kesehatan	0.24
Kosmetik	0.09
Aluminium	0.18
Elektronika	0.49
Petrokimia hulu	1.08
Kaca lembaran	0.14
Sepatu	0.47
Mesin industri	0.83
Alat kantor	0.13
Kendaraan bermotor	0.57
Total Impor (Juta US\$)	13.108

Sumber: Dihitung dari Statistik Perdagangan Luar Negeri

⁴⁷ Ibid. Hal.3

Melihat data statistik yang ada menunjukkan bahwa daya saing Indonesia masih rendah, yaitu posisi daya saing Indonesia berada pada posisi ke-44 dari 144 negara yang dinilai, sedangkan posisi negara ASEAN lainnya seperti Malaysia berada pada posisi ke-24, Thailand pada posisi ke-38, Brunei pada posisi ke-28, Singapura pada posisi ke-3, Vietnam pada posisi ke-59, dan Filipina pada posisi ke-85.⁴⁸ Melihat posisi tersebut menimbulkan beberapa kekhawatiran tersendiri bahwa produk-produk industri nasional akan kalah bersaing dengan industri impor asal Cina.

Pertama, produk ekspor industri Cina masuk ke pasar domestik Indonesia cenderung meningkat, dapat diartikan bahwa struktur perdagangan diantara kedua negara bersifat substitusi daripada komplementer. Pemberlakuan ACFTA hanya akan membuat produk industri nasional harus berhadapan langsung untuk bersaing dengan produk industri China. *Kedua*, rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia jika dibanding dengan Cina. *Ketiga*, pemerintah Cina memiliki *action plan* cukup jelas untuk menata sektor industrinya. Misalnya, Pemerintah China menyediakan dana yang cukup besar untuk membantu industri andalan eskpornya, seperti industri TPT, untuk melakukan restrukturisasi permesinan. Tidak mengherankan bila permesinan yang digunakan industri China sangat efisien dengan produktivitas tinggi. Misalnya, permesinan yang digunakan industri TPT China mampu menghemat energi 17% lebih rendah dari permesinan

⁴⁸ *Daya Saing Indonesia, Infrastruktur Masih Jadi Kendala*. Tersedia Dalam

yang digunakan industri TPT Indonesia. *Keempat*, Pemerintah China memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menciptakan lingkungan yang pro-bisnis.

Selain melakukan reformasi birokrasi dengan menegakan *law enforcement*, dan menciptakan stabilitas ekonomi makro. Pemerintah China mengalokasikan anggaran yang cukup signifikan untuk membangun dan menjaga kualitas infrastruktur. Dalam sepuluh tahun terakhir, anggaran infrastruktur sebagai rasio terhadap PDB China selalu berada dikisaran 7,5-10%. Berbeda dengan di China, dalam sepuluh tahun terakhir anggaran infrastruktur yang dialokasikan pemerintah Indonesia relatif sangat kecil dan cenderung terus menurun dari 3.7% (1999), 3.6% (2003), 2.9% (2008), dan hanya 1.5% (2009).⁴⁹

Dengan kecilnya anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah yang menyebabkan infrastruktur menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh sektor industri untuk memperbaiki dan meningkatkan daya saing. *Kelima*, beberapa BUMN yang menguasai industri penting, seperti Pertamina dan PLN, tidak beroperasi secara efisien. BUMN menetapkan harga jual yang tinggi bagi produk/jasa yang dihasilkan. *Keenam*, otoritas moneter di China mampu mendorong perbankan bekerja secara efisien sehingga mampu menyediakan kredit murah. Bunga kredit yang ditawarkan perbankan China ada di kisaran 5-6%, jauh lebih rendah daripada bunga kredit yang ditawarkan perbankan Indonesia, yang masih berada di kisaran 13-14%. Tingginya bunga kredit yang harus dihadapi perusahaan industri Indonesia menyebabkan mereka mengeluarkan biaya modal

⁴⁹ *Diwacanakan, Pembangunan Infrastruktur dari Dana Efisiensi Anggaran*. Tersedia Dalam <http://arsipberita.com/show/diwacanakan-pembangunan-infrastruktur-dari-dana-efisiensi-anggaran-114526.html/>. Diakses tanggal 27 Maret 2011

8% lebih tinggi dari biaya modal yang harus di bayar perusahaan China. Hal tersebut merupakan kelemahan Indonesia ketika sudah memasuki era Globalisasi Perdagangan. Sebenarnya masih banyak indikator-indikator lain yang menunjukkan kelemahan dan ketidaksiapan Indonesia didalam menghadapi Perdagangan Bebas ACFTA.

Seperti yang terlihat pada tabel 3.2, data statistik Kementerian Perdagangan RI menunjukkan, walaupun jumlah total perdagangan RI dan China meningkat cukup drastis dari 8,7 milyar US\$ pada 2004 menjadi 26,8 milyar US\$ pada 2008, Indonesia yang biasanya mencatat surplus dalam perdagangan dengan China, beberapa tahun belakangan ini mulai menunjukkan defisit. Tahun 2008, Indonesia mencatat defisit sebesar 3,6 milyar US\$.

Maka dengan melihat struktur dan pola perdagangan Indonesia terhadap Cina diatas, maka dibutuhkan strategi yang serius dalam menghadapi persaingan globa. Jika tidak, dikhawatirkan atas ekspansi pasar Cina yang semakin bertambah luas menyebabkan industri nasional akan semakin menurun dalam perekonomian nasional sendiri dan bahkan mampu menyebabkan penurunan kontribusi dalam